# ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS EKSPOR TEMBAGA, KAYU LAPIS, DAN KERTAS INDONESIA KE JEPANG

## SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*


**Oleh:**

**OZZIE YOANA PUTRI**
**56541/2010**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**
**FAKULTAS EKONOMI**
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2016**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

# ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS EKSPOR TEMBAGA, KAYU LAPIS, DAN KERTAS INDONESIA KE JEPANG

| | |
|---|---|
| **Nama** | **: Ozzie Yoana Putri** |
| **BP/NIM** | **: 2010/56541** |
| **Keahlian** | **: Perencanaan Pembangunan** |
| **Prodi** | **: Ekonomi Pembangunan** |
| **Fakultas** | **: Ekonomi** |

**Padang, Februari 2016**

**Telah Disetujui Oleh :**

| **Pembimbing I** | **Pembimbing II** |
|---|---|
| **Dr, Sri Ulfa Sentosa, MS** | **Yeniwati, SE, ME** |
| **NIP. 19610502 198601 2 001** | **NIP. 19760222 200501 2 001** |

**Diketahui Oleh:**
**Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan**

**Drs. Ali Anis, M.S**
**NIP.19591129 198602 1 001**

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

# ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS EKSPOR TEMBAGA, KAYU LAPIS, DAN KERTAS INDONESIA KE JEPANG

**Nama** : **Ozzie Yoana Putri**
**BP/NIM** : **2010/56541**
**Keahlian** : **Perencanaan Pembangunan**
**Progam Studi** : **Ekonomi Pembangunan**
**Fakultas** : **Ekonomi**

**Padang, Februari 2016**

**Tim Penguji**

| No. | Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Ketua | : Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS | 1. |
| 2. | Sekretaris | : Yeniwati, SE, ME | 2. |
| 3. | Anggota | : Mike Triani, SE, MM | 3. |
| 4. | Anggota | : Novya Zulva Riani, SE, M.Si | 4. |

# SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : Ozzie Yoana Putri |
| NIM/Thn Masuk | : 56541/2010 |
| Tempat/Tgl. Lahir | : Batusangkar, 9 November 1992 |
| Keahlian | : Perencanaan Pembangunan |
| Program Studi | : Ekonomi Pembangunan |
| Fakultas | : Ekonomi |
| Alamat | : Aspol Marapalam Blok A/10 |
| No Telp/Hp | : 082283097391 |
| Judul Skripsi | : Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Tembaga Kertas dan Kayu Lapis Indonesia ke Jepang |

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran sendiri tanpa bantuan dari orang lain secara penuh melainkan arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat dari orang yang telah dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan.
4. Skripsi ini akan sah apabila ditandatangani asli oleh pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terjadi penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya yang berlaku sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Padang.

Padang, Februari 2016
Yang Menyatakan,

Ozzie Yoana Putri
2010.56541

## ABSTRAK

**Ozzie Yoana Putri, 56541/2010:** Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Tembaga, Kayu Lapis, dan Kertas Indonesia ke Jepang. Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. di bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS dan Ibu Yeniwati, SE., ME

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar daya saing komoditas ekspor Indonesia ke Jepang. Komoditi ekspor yang diteliti adalah Tembaga Kayu Lapis, dan Kertas. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2002-2013.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan kuantitatif, yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari instansi pemerintah yang terkait. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah yang pertama Analisis Daya Saing yaitu; *Revealed Comparative Advantage* (RCA), yang kedua Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan yang ketiga yaitu; *Term Of Trade* (TOT).

Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan analisis daya saing pada metode RCA yang memiliki daya saing lemah adalah (1) Komoditi Tembaga, dan (2) Komoditi Kertas sedangkan yang memiliki daya saing yang kuat adalah (1) Komoditi Kayu Lapis. Pada metode ISP ketiga komoditi ini cenderung sebagai eksportir yaitu (1) Komoditi Tembaga, (2) Komoditi Kayu Lapis, dan (3) Komoditi Kertas. Pada metode TOT dari ketiga komoditi ini berfluktuatif yaitu (1) Komoditi Tembaga, (2) Komoditi Kayu Lapis, dan (3) Komoditi Kertas.

Berdasarkan dengan hasil penelitian daya saing ekspor impor non migas Indonesia maka pemerintah Indonesia diharapkan merumuskan strategi yang lebih menguntungkan untuk masa yang akan datang. Pemerintah atau pihak-pihak terkait untuk kembali meninjau baik itu kebijakan, maupun instrumen-instrumen kebijakan dalam perdagangan internasional ekspor non migas Indonesia ke Negara Jepang khususnya untuk meningkatkan daya saing non migas Indonesia dipasar Internasional.

# KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-nya. Berkat rahmat dan hidayah-nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis persembahkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat-nya dari alam kejahiliahan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itulah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Analisis Daya Saing Komoditas Eskpor Tembaga, Kayu Lapis, dan Kertas Indonesia Ke Jepang".**

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku pembimbing I penulis yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan dengan penuh keikhlasan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya juga terima kasih kepada Ibu Yeniwati, SE, ME selaku pembimbing II sekaligus sebagai Pembimbing Akademis. Disamping itu juga terima kasih kepada :

1. Ibu dosen penguji Ibu Mike Triani, SE, MM dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si yang telah memberikan kritikan dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
6. Teristimewa kepada ayah dan ibu tercinta serta adik-adikku, tante, oom dan Nenek yang tersayang, yang telah tulus dan ikhlas memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat dan teman–teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2010 tanpa terkecuali, yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Penulis juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua. Aamiin.

Padang, Februari 2016
Penulis,

Ozzie Yoana Putri

## DAFTAR ISI

**ABSTRAK** ..... i
**KATA PENGANTAR** ..... ii
**DAFTAR ISI** ..... iv
**DAFTAR TABEL** ..... vi
**DAFTAR GAMBAR** ..... vii
**BAB I PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 13
C. Tujuan Penelitian ..... 14
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian ..... 14
**BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**
A. Kajian Teori ..... 15
1. Teori Perdagangan Internasional ..... 15
2. Teori Intra Industri ..... 25
3. *Terms of Trade* (Nilai Tukar Perdagangan) ..... 29
B. Penelitian Terdahulu ..... 30
C. Kerangka Konseptual ..... 32
**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**
A. Jenis Penelitian ..... 34
B. Tempat Waktu Penelitian ..... 34
C. Jenis Data dan Sumber Data ..... 34

D. Teknik Pengumpulan Data ..... 35

E. Definisi Operasional ..... 35

F. Teknik Analisa Data ..... 37

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian ..... 43

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian ..... 43

2. Analisis Deskriptif ..... 45

B. Hasil Penelitian Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Indonesia ke Jepang ..... 51

C. Pembahasan Penelitian ..... 63

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan ..... 68

B. Saran ..... 69

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 72

**LAMPIRAN** ..... 74

## DAFTAR TABEL

**Tabel** **Halaman**


1. Data Kontribusi Ekspor - Impor Non Migas dan Migas Indonesia dari Tahun 2009 – 2013 (Persen) ..... 3
2. Perbandingan Nilai Total Ekspor Indonesia ke Beberapa Negara Tahun 2009 – 2013 (Juta US$) ..... 4
3. Perbandingan Nilai Ekspor Komoditi-Komoditi dari Indonesia ke Jepang tahun 2009 – 2013 (Juta US$) ..... 6
4. Perbandingan Total Ekspor Tiga komoditi ke Jepang, Cina, Amerika Serikat Tahun 2009-2013 (Persen)..... 7
5. Perkembangan Komoditi Ekspor Tembaga, Kayu Lapis, Kertas Ke Jepang Tahun 2009-2013 (Persen)..... 8
6. Perkembangan Komodoti Impor Tembaga, Kayu Lapis, Kertas Dari Jepang ke Indonesia Tahun 2009-2013 (Persen) ..... 11
7. Laju Pertumbuhan Ekspor dan Impor Komoditi Tembaga Indonesia ke Jepang 2002-2013 (Persen)..... 45
8. Laju Pertumbuhan Ekspor dan Impor Komoditi Kayu Lapis Indonesia ke Jepang 2002-2013 (Persen)..... 48
9. Laju Pertumbuhan Ekspor dan Impor Komoditi Kertas Indonesia ke Jepang 2002-2013 (Persen)..... 49
10. Hasil Penelitian Perkembangan Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Tembaga Indonesia ke Jepang dengan Mengunakan Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Pada Tahun 2002-2013 (Persen) ..... 52
11. Hasil Penelitian Perkembangan Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Kayu Lapis Indonesia ke Jepang dengan Mengunakan Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Pada Tahun 2002-2013 (Persen) ..... 54
12. Hasil Penelitian Perkembangan Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Kertas Indonesia ke Jepang dengan Mengunakan Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Pada Tahun 2002-2013 (Persen) ..... 55
13. Hasil Penelitian Ekspor dan Impor Komoditi Tembaga dengan Mengunakan Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indonesia ke Jepang Pada Tahun 2002-2013 (Persen) ..... 56
14. Hasil Penelitian Perkembangan Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Kertas Indonesia ke Jepang dengan Mengunakan Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Pada Tahun 2002-2013 (Persen) ..... 60
15. Hasil Penelitian Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Kertas dengan Mengunakan Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indonesia ke Jepang Pada Tahun 2002-2013 (Persen) ..... 61
16. Hasil Analisis *Term Of Trade* Ekspor Komoditi Tembaga Indonesia Ke Negara Jepang Tahun 2002 – 2013 (Persen)..... 62

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar** **Halaman**

1. *Offer Curve* ..... 19
2. Kerangka Konseptual Daya Saing Komoditas Ekspor Tembaga, Kayu Lapis, dan Kertas Indonesia ke Jepang ..... 33

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan Internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian terbuka setiap negara di dunia, hal ini di dorong oleh semakin meningkatnya hubungan saling ketergantungan (*interdefedence*) antara satu negara dengan negara lain. Perdagangan Internasional sudah menjadi kebutuhan bagi setiap bangsa dan negara yang ingin maju khususnya di bidang ekonomi. Perekonomian dunia saat ini mendorong setiap penganut perekonomian terbuka di dalamnya untuk merasakan dampak dari adanya dinamika ekonomi Internasional yang di pandang sebagai suatu upaya untuk menjaga eksistensi dan meningkatkan daya saing ekonomi. Dalam zaman modern seperti sekarang ini hampir semua negara mengikuti proses pembangunan yang menggantungkan diri pada ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonominya.

Perekonomian suatu negara tidak lepas dari berbagai kegiatan produksi dalam menghasilkan suatu barang dan jasa yang diharapkan mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Kegiatan produksi ini, terutama kegiatan produksi barang ini didukung oleh pengembangan berbagai komoditi unggulan yang mampu bersaing di pasar dalam negeri maupun pasar Internasional. Argumentasi lain yang mendukung perdagangan luar negeri tersebut adalah bahwa setiap negara akan berspesialisasi dalam memproduksi suatu barang dan jasa, dimana negara tersebut akan menikmati keuntungan komparatif nantinya. Sebuah negara mempunyai keunggulan komparatif di bidang produksi suatu

produk jika negara itu relatif terbantu oleh karena alam atas input atau faktor produksi yang digunakan secara intensif untuk memproduksi produk tersebut. Selain itu suatu negara melakukan kegiatan ekspor-impor disebabkan karena alasan efisiensi atas biaya produksi.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya terutama sumber daya alam mempunyai potensi yang sangat besar dalam mengelola sumber daya tersebut menjadi komoditi-komoditi unggulan dalam perdagangan Internasional,. terlebih lagi di dukung dengan banyaknya sumber daya manusia yang merupakan modal utama dalam pembangunan. Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang berpotensi dan mampu mengelola sumber daya alam tersebut agar menjadi komoditas ekspor unggulan, sehingga Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap negara lain dalam melakukan perdagangan Internasional. Beberapa hasil kekayaan alam Indonesia yang memiliki potensi daya saing yang tinggi yaitu komoditi tembaga, kertas, dan barang dari kertas dan kayu lapis komoditi-komoditi ini adalah komoditi non migas yang juga didukung oleh sektor-sektor industri yang ada di dalam negeri, baik industri pertambangan, industri pengolahan, maupun industri besar, dan industri sedang lainnya. Industri pertambangan merupakan salah satu industri yang mampu berproduksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun untuk diekspor keluar negeri.

**Tabel 1**
**Perbandingan Nilai Total Ekspor Indonesia ke Beberapa Negara**
**Tahun 2009 – 2013 (Juta US$)**

| Negara Tujuan | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|---|---|---|---|---|---|
| Jepang | 18.574,7 | 25.781,8 | 33.714,7 | 30.135,1 | 27.086,3 |
| Singapura | 10.262,7 | 13.723,3 | 18.443,9 | 17.135,0 | 16.686,3 |
| Hongkong | 2.111,8 | 2.501,4 | 3.215,5 | 2.631,9 | 2.693,3 |
| Australia | 3.264,2 | 4.244,4 | 5.582,5 | 4.905,4 | 4.370,5 |
| Amerika Serikat | 10.850,0 | 14.266,6 | 16.459,1 | 14.874,4 | 15.691,7 |
| Inggris | 1.459,3 | 1.693,2 | 1.719,7 | 1.696,8 | 1.634,8 |
| Belanda | 2.909,1 | 3.722,5 | 5.132,5 | 4.664,3 | 4.106,0 |
| Jerman | 2.326,7 | 2.984,7 | 3.304,7 | 3.075,0 | 2.883,4 |
| Belgia | 1.048,3 | 1.190,1 | 1.374,7 | 1.297,7 | 1.259,3 |
| | 34.232,1 | 44.326,2 | 55.232,6 | 50.280,5 | 49.325,3 |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014*

Dari Tabel diatas terlihat bahwa nilai ekspor terbesar dari beberapa negara tujuan ekpsor indonesia adalah Jepang. Terlihat bahwa tahun dari 2009 nilai ekpsor Indonesia ke Jepang 18.574,7 juta US$ dan menjadi nilai terbesar dibandingkan negara lainya. Tahun 2010 hal yang sama juga terjadi dengan nilai ekspor 25.781,8 juta US$ menjadikan Jepang negara potensial ekspor Indonesia dibandingkan negara-negara lainya seperti Amerika Serikat dan Singapura. Di tahun 2011 menjadi nilai total ekspor Indonesia tertinggi dari tahun 2009 hingga 2013 yaitu 33.714,7 juta US$. Namun, pada tahun 2012 nilai ekspor Indonesia ke Jepang menurun tapi masih menjadi negara tujuan ekspor tertinggi dari negara lainya dengan nilai ekspor 30.135,1 juta US$. di tahun 2013 nilai ekspor Indonesia ke Jepang juga mengalami penurunan dengan total 27.086,3 juta US$ namun menjadi negara nilai ekspor tertinggi dibandingkan negara-negara maju tujuan ekspor Indonesia seperi Amerika Serikat dan Singapura. Dari tabel di atas

terlihat nilai ekspor Indonesia ke Jepang selalu menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan negara-negara tujuan eskpor lainnya.

**Tabel 2**
**Data Kontribusi Ekspor - Impor Non Migas dan Migas Terhadap Perekonomian Indonesia dari Tahun 2009 – 2013 (Persen)**

| Tahun | Ekspor | | Impor | |
|---|---|---|---|---|
| | Migas (%) | Non Migas (%) | Migas (%) | Non Migas (%) |
| 2009 | 16,3 | 83,7 | 19,6 | 80,4 |
| 2010 | 17,8 | 82,2 | 20,2 | 79,8 |
| 2011 | 20,4 | 79,6 | 22,9 | 77,1 |
| 2012 | 19,5 | 80,5 | 22,2 | 77,8 |
| 2013 | 17,9 | 82,1 | 24,3 | 75,7 |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014*

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbandingan kontribusi ekpor migas dan non migas serta kontribusi impor sektor migas dan non migas. Jika dilihat perbandingan kontribusi ekspor migas dan non migas, terlihat bahwa sektor non migas lebih mendominasi dalam pemberian kontribusi terhadap perekonomian Indonesia hal ini tentunya tidak lepas dari kekyaan sumber daya alam yang dimiliki indonesia sehingga kemampuan indonesia untuk mengekspor komoditi tersebut baik. Kontribusi ekspor tetringgi yang diberikan oleh sektor non migas terjadi pada tahun 2009 sebesar 83,7% sedangkan kontribusi terendahnya terjadi pada tahun 2011 sebesar 79,6%.

Tingginya kontribusi sektor non migas tidak hanya terjai pada kegiatan ekpsor namun juga terjadi pada kegiatan impor. Meskipun Indonsia kaya dengan sumber daya alam khususnya tembaga, kayu dan kertas namun Indonesia belum mampu untuk mengolahnya secara maksimal jadi demi memnuhi akan kebutuhan komoditi tersebut indonesia harus mengimpornnya dari negara lain.

Sebagai upaya untuk mewujudkan pembangunan ekonomi dan sosial Indonesia, Pemerintah Jepang selama lebih dari 40 tahun telah berkontribusi mendukung Indonesia dalam berbagai bentuk, seperti bantuan aliran dana, teknologi, dan bantuan darurat korban bencana alam.

Melalui ini, yang didalamnya memuat proyek kerjasama Indonesia dan Jepang baik yang lalu maupun yang masih berjalan, diharapkan dapat memperdalam pemahaman masyarakat luas akan hubungan kerjasama Indonesia dan Jepang serta mampu mempererat hubungan persahabatan antara kedua negara.

Di dalam penelitian ini menggunakan komoditi ekspor Indonesia yaitu komoditi tembaga, kertas, dan kayu lapis karena di Indonesia untuk permintaan tiga komoditi ini cukup tinggi untuk digunakan dalam kegiatan industri dan memperlancar pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Untuk komoditi tembaga, di Indonesia tembaga menjadi bahan baku untuk industri-industri baik itu home industri maupun industri besar yang ada di Indonesia, selain sebagai bahan baku juga sebagai bahan dalam konstruksi di pembangunan Indonesia yang masih dilakukan diberbagai provinsi di Indonesia sebagai bagian dari perencanaan berkelanjutan dari era-era pemerintahan Indonesia.

Untuk komoditi kayu lapis di Indonesia mempunyai peranan penting sebagai bahan konstruksi pembangunan di Indonesia juga sebagai bahan dalam furnitur rumah tangga dan perkantoran di Indonesia, dimana wilayah Indonesia meliputi luas wilayah yang besar dan pusat-pusat perkantoran yang tersebar.

Pada komoditi kertas, bagi banyak perusahaan merupakan kebutuhan primer. Sama halnya dengan komoditi lainya, kertas dikonsumsi sehari-hari untuk

berbagai keperluan perkantoran. Semua lini organisasi atau divisi tidak bisa lepas dengan benda satu ini. Indonesia sebagai negara berkembang yang mempunyai karakteristik berpenduduk banyak cenderung menggunakan kertas yang cukup tinggi dilihat dari persebaran wilayah di Indonesia yang luas. Dimana kertas menjadi komoditi yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari dalam berbagai kalangan umur untuk memperlancar kegiatan sehari-harinya.

**Tabel 3**
**Perbandingan Nilai Ekspor Komoditi-Komoditi dari Indonesia ke Jepang tahun 2009 – 2013 (Juta US$)**

| Tahun | Ekspor Komoditi Jepang | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | **Tembaga** | **Kayu Lapis** | **Kertas** | **kosmetik** | **Rokok** | **Barang jadi dari semen** |
| **2009** | 563.777,30 | 441,2 | 403,4 | 401,2 | 331,7 | 308,2 |
| **2010** | 839.441,90 | 594 | 447,5 | 392,1 | 341,5 | 310,5 |
| **2011** | 1,373,076,7 | 819,1 | 574,4 | 411,9 | 386,3 | 322,1 |
| **2012** | 58,858,3 | 738,5 | 623,4 | 473,5 | 300,1 | 340,7 |
| **2013** | 54,820,3 | 788,6 | 477,3 | 395,8 | 280 | 344,9 |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014*

Dari Tabel 3 di atas terlihat beberapa komoditi yang diekspor dari Indonesia ke Jepang dari tahun 2009 ke tahun 2013. Di tahun 2009 ekspor tembaga,kayu lapis dan kertas menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan komoditi kosmetik,rokok dan barang jadi dari semen dengan masing-masing nilai 563.777,30 juta US$, 441,2 juta US$, dan 403,4 juta US$. Di tahun 2010 ekspor tembaga,kayu lapis dan kertas masih menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan komoditi kosmetik,rokok dan barang jadi dari semen dengan masing-masing nilai 839.441,90 juta US$,594 jutaUS$ dan 447,5 US$. Di tahun 2011 ekspor tembaga,kayu lapis dan kertas terus menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan komoditi kosmetik,rokok dan barang jadi dari semen dengan masing-masing nilai

1,373,076,7 juta US$, 819,1 juta US$ dan 574,4 jutaUS$. Di tahun 2012 ekspor tembaga,kayu lapis dan kertas terus menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan komoditi kosmetik,rokok dan barang jadi dari semen namun menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dengan masing-masing nilai 58,858,3 juta US$, 738,5 jutaUS$ dan 623,4 juta US$. Di tahun 2013 ekspor tembaga, kayu lapis dan kertas terus menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan komoditi kosmetik, rokok dan barang jadi dari semen namun menjadi yang terendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dengan masing-masing nilai 54,820,3 juta US$, 788,6 jutaUS$ dan 477,3 jutaUS$ . dari uraian diatas memperlihatkan komoditi tembaga, kayu lapis dan kertas menjadi komoditi yang potensial dibandingkan komoditi lainya untuk di ekpsor ke Jepang.Perkembangan ekspor ke tiga komoditi ini dapat dilihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4**
**Perbandingan Total Ekspor dan Impor Tiga komoditi Tahun 2009-2013**
**(Persen)**

| Tahun | Ekspor | | | Impor | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | **Jepang (%)** | **Cina (%)** | **AS (%)** | **Jepang (%)** | **Cina (%)** | **AS (%)** |
| **2010** | 48,86 | 2,92 | 21,25 | 114,61 | 37,16 | 90,31 |
| **2011** | 63,53 | 17,57 | 7,28 | -7,91 | 65,33 | 40,31 |
| **2012** | -95,62 | -15,84 | -23,07 | 13,6 | -2,76 | 6,22 |
| **2013** | -6,86 | 7,64 | -12 | -2,72 | 6,5 | 23,33 |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014*

Tabel di atas menggambarkan perbandingan ekspor dan impor tiga komoditi Indonesia ke Jepang, Cina dan Amerika Serikat serta negara Jepang, Cina dan Amerika Serikat ke Indonesia. Dalam Perbandingan tiga negara, ekspor tertinggi terjadi pada negara Jepang di susul dengan Amerika Serikat dan Cina. Tingginya tingkat ekpor yang dimiliki Jepang di pengruhi oleh kebutuhan akan tiga komoditi tersebut oleh masyarakat tinggi namun tidak sebanding dengan hasil sumber daya alam pada negara jepang sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan

tembaga, kertas dan kayu lapis pemerintah Jepang harus mengekspor tiga komoditi tersebut. Ekspor tertinggi yang dilakukan pemerintah Jepang terjadi pada tahun 2011 sebesar 65,3% disebabkan pada tahun tersebut terjadi bencana alam berupa Tsunami di Jepang. Kondisi ini membuat sumber daya alam pada negara tersebut rusak sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan tembaga, kayu dan kertas negara jepang harus meningkatkan ekspor demi memenuhi kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya perbandingan Impor Negara Jepang, Cina dan Amerika Serikat ke Indonesia. Jika dilihat pertumbuhan impor pada tabel tersebut Impor tertinggi dari tahun 2010 sampai 2013 terjadi pada negara Amerika Serika. Sebagai negara Maju meskipun tidak Sekaya sumber daya alam di Indonesia Negara Amerika Serikat mampu untuk menghasilkan komoditi kertas, tembaga dan kayu lapis memlalui kecanggihan yang mereka miliki. Impor tertinggi yang terjadi pada negara Amerika Serikat terhadap indonesia tahun 2010 sebesar 90,31% hal ini dikarenakani pada tahun sebelumnya yakni tahun 2009 terjadi bencana alam di Indonesia sehingga kemampuan akan menghasilkan tiga komoditi tersebut menurun demi untuk memenuhi kebutuhan tiga komiditi tersebut pemerinta Indonesia harus melakukan impor dari negara lain yaknin Amerika Serikat.

**Tabel 5**
**Perkembangan Komoditi Ekspor Tembaga, Kayu Lapis, Kertas Ke Jepang Tahun 2009-2013 (Persen)**

| Tahun | Ekspor Komoditi Jepang | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tembaga | Laju Pert % | Kayu Lapis | Laju Pert % | Kertas | Laju Pert % |
| **2009** | 563.777,3 | | 441,2 | | 403,4 | |
| **2010** | 839.441,9 | 48,90 | 594,0 | 34,63 | 447,5 | 10,93 |
| **2011** | 1,373,076,7 | 63,57 | 819,1 | 37,90 | 574,4 | 28,36 |
| **2012** | 58,858,3 | -95,71 | 738,5 | -9,84 | 623,4 | 8,53 |
| **2013** | 54,820,3 | -6,86 | 788,6 | 6,78 | 477,3 | -23,44 |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014*

Bagi Indonesia, Jepang merupakan mitra dagang dalam hal ekspor-impor. Komoditi-komoditi yaitu tembaga, kayu lapis dan kertas menjadi komoditi yang potensial untuk Indonesia ekspor ke Jepang. Jepang sangat membutuhkan komoditi-komoditi ini untuk bahan baku dan penggerak industri mereka yang sangat maju di bidang teknologi. Komoditi-komoditi ini nantinya menjadi bahan baku yang siap untuk di jual lagi ke negara-negara lainnya. Ini tidak lepas dari hubungan bilateral antara Indonesia dengan Jepang yang sudah terjalin cukup lama.

Dari Tabel 5 terlihat dominannya Jepang menjadi tujuan ekspor komoditi tembaga. Ini tidak lepas dengan kebutuhan akan produksi Jepang sendiri dan hubungan bilateral yang baik antara dua negara. Laju pertumbuhan tertinggi ekspor dari Indonesia ke Jepang pada tahun 2011 yaitu 63,57 persen ,ini mengindikasikan kebutuhan Jepang akan tembaga cukup tinggi sebagai bahan baku produksi dan juga memperlihatkan pendapatan yang tinggi untuk Indonesia sendiri dalam kegiatan perdagangan internasional dengan Jepang. Dan di tahun selanjutnya yaitu 2012 menjadi laju pertumbuhan ekspor tembaga terendah yaitu -95,71 persen yang memperlihatkan peningkatan produksi bahan tembaga di negara Jepang sendiri sangat tinggi sehingga Jepang menekan angka Impor tembaga dari Jepang.

Pada Tabel 6 Kondisi laju pertumbuhan ekspor tembaga Indonesia ke Jepang berfluktuasi, hal ini terjadi karena naik turunya kebutuhan Jepang sendiri untuk tembaga yang ditunjang dari produksi bahan tembaga dari Jepang sendiri yang membuat Jepang tidak terlalu ketergantungan tembaga dari impor luar

negeri. Jika dibandingkan dengan komoditi tembaga, nilai ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang masih dibawah komoditi tembaga. Laju pertumbuhan tertinggi untuk komoditi kayu lapis Ini terjadi pada tahun 2011 sebesar 37,90 persen karena pemerintah Indonesia memberlakukan peraturan ketat untuk penebangan yang mengakibatkan dampak negatif terhadap masyarakat, Indonesia tidak mau mengambil resiko hanya dengan melihat nilai ekspor yang cukup tinggi akan kayu lapis ini nantinya akan justru berdampak buruk terhadap Indonesia sendiri.

Dalam Tabel 6 nilai ekspor terendah kayu lapis ke Jepang terjadi pada tahun 2012 yaitu -9,84 persen, ini memperlihatkan keseriusan pemerintah untuk menjaga alam agar tidak terjadi bencana yang tidak diinginkan.Ekspor kertas Indonesia ke Jepang mempunyai nilai lebih rendah jika dibandingkan komoditi tembaga dan kayu lapis. Nilai ekspor kertas ke Jepang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 28,36 persen. Ini tidak hanya mengindikasikan peraturan pemerintah akan penebangan dan komitmen menjaga hutan Indonesia, juga memperlihatkan kebutuhan akan kertas Jepang tidak begitu tinggi, sehingga ekspor Indonesia ke Jepang untuk komoditi kertas masih rendah.

Pada Tabel 6 Laju pertumbuhan terendah ekspor kertas Indonesia ke Jepang terjadi pada tahun 2013 yaitu -23,44 persen. Ini terjadi karena Indonesia menekan produksi kertas untuk melestarikan hutan agar menjaga alam Indonesia yang nantinya tidak terjadi bencana alam yang akan merugikan Indonesia sendiri. Laju pertumbuhan ekspor kertas ke Jepang berfluktuasi, hal ini terjadi karena pemerintah Indonesia mempunyai peraturan yang ketat untuk menajaga dan

melestarikan alam Indonesia, yang bermuara penekanan produksi kertas yang bahan bakunya berasal dari kayu.

**Tabel 6**
**Perkembangan Komodoti Impor Tembaga, Kayu Lapis, Kertas Dari Jepang ke Indonesia Tahun 2009-2013 (Persen)**

| Tahun | Impor Komoditi Jepang | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tembaga | Laju Pert % | Kayu Lapis | Laju Pert % | Kertas | Laju Pert % |
| **2009** | 305 | | 0,8 | | 77,2 | |
| **2010** | 662,3 | 117,1 | 1,1 | 37,5 | 100 | 29,5 |
| **2011** | 653,2 | -1,4 | 1,6 | 45,5 | 124,8 | 24,8 |
| **2012** | 820,6 | 25,6 | 4,5 | 181,3 | 92,7 | -25,7 |
| **2013** | 769,8 | -6,2 | 3,7 | -17,8 | 101,3 | 9,3 |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014*

Pada Tabel 6 memperlihatkan masih tinggi ketergantungan Indonesia terhadap impor dari negara lain. Komoditi tembaga, kayu lapis dan kertas menjadi komoditi yang di impor dari Jepang yang digunakan untuk kegiatan produksi dan konstruksi dalam negeri. Pada tahun 2010 menjadi tahun laju pertumbuhan Impor komoditi tembaga dari Jepang tertinggi yaitu 117,1 persen, Ini memperlihatkan tidak terpenuhinya produksi tembaga dalam negeri yang membutuhkan impor dari negara Jepang. Indonesia mempergunakan tembaga sebagai bahan baku untuk produksi yang tinggi namun produksi tembaga tidak mampu memenuhi.

Laju pertumbuhan impor tembaga dari Jepang paling rendah pada tahun 2013 yaitu -6,2 persen, ini mengindikasikan selain kebutuhan dalam negeri yang tidak begitu tinggi juga sebagai pengehematan anggaran oleh pemerintah. Laju pertumbuhan impor tembaga dari Jepang berfluktuasi, hal ini terjadi karena kebutuhan akan bahan baku tembaga di Indonesia tidak selalu sama tiap tahunnya, apalagi jika dilihat dari ketersediannya bahan baku yang berasal dari Indonesia

sendiri.Jika dibandingkan dengan nilai impor tembaga, nilai impor kayu lapis masih dibawah nilai impor tembaga.

Dilihat dari Tabel trsebut Indonesia memperlihatkan ketergantungan dengan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri akan kayu lapis masih butuh impor dari negara lain. Laju pertumbuhan Impor kayu lapis paling tinggi ketika tahu 2012 yaitu 181,3 persen, ini memperlihatkan sebagai langkah memenuhi kebutuhan dalam negeri, juga sebagai upaya menjaga kelestarian hutan Indonesia dari penebangan.

Laju pertumbuhan impor kayu lapis paling rendah pada tahun 2013 yaitu -17,8 persen, ini mengindikasikan produksi dalam negeri yang tinggi akan kayu lapis membuat pemerintah Indonesia menekan impor kayu lapis dari Jepang sebagai langkah pengehematan anggaran oleh Pemerintah.Kondisi yang naik turun impor kayu lapis dari Jepang terjadi karena produksi dalam negeri yang sering tidak menentu akibat dari belum banyaknya produsen dalam negeri yang memproduksi kayu lapis.

Pada Tabel tersbutt  Indonesia juga melakukan impor kertas, namun masih rendah jika dibandingkan dengan impor komoditi tembaga,laju pertumbuhan impor kertas paling tinggi dari Jepang pada tahun 2010 yaitu 29,5 persen, ini memperlihatkan tingginya permintaan Indonesia akan komoditi kertas yang tinggi, juga produksi dalam negeri yang masih rendah tidak mampu dipenuhi oleh produsen dalam negeri. Namun, Indonesia mampu menekan ketergantungan impor kertas dari Jepang di tahun 2012 dengan laju pertumbuhan -25,7 persen,  ini mengindikasikan pertumbuhan industri kertas di Indonesia yang tinggi mampu

memenuhi kebutuhan sebagian besar kebutuhan dalam negeri yang tinggi dengan populasi penduduk yang tinggi.

Pertumbuhan impor kertas dari Jepang berfluktuasi karena jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan aktifitas dari baik itu kegiatan industri dan perkantoran yang mempergunakan bahan kertas yang tinggi tapi tidak didukung oleh penyediaan kertas yang mencukupi untuk permintaan kertas dalam negeri sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa daya saing komoditi ekspor perlu di telaah secara seksama, guna mengetahui bagaimana daya saing komoditi ini dalam perdagangan Internasional. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana daya saing komoditi Indonesia ke Jepang dalam komoditi non migas Indonesia yang di tuang dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Tembaga, Kayu Lapis, dan Kertas Indonesia Jepang".**

## B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing komoditi tembaga Indonesia ke Jepang ?
2. Bagaimana daya saing komoditi kayu lapis Indonesia ke Jepang?
3. Bagaimana daya saing komoditi kertas Indonesia ke Jepang?
4. Seberapa Besar Indeks Perdagangan Intra Industri dari ekspor komoditi tembaga, kayu lapis, dan kertas ke Jepang?
5. Seberapa besar nilai tukar perdagangan (*term of trade*) dari komoditi tembaga, kayu lapis, dan kertas?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Daya saing ekspor komoditi tembaga Indonesia ke Jepang.
2. Daya saing ekspor komoditi kayu lapis Indonesia ke Jepang.
3. Daya saing ekspor komoditi kertas Indonesia ke Jepang.
4. Indeks perdagangan intra industri dari ekspor komoditi tembaga, kayu lapis, dan kertas ke Jepang.
5. Indeks nilai tukar perdagangan (*term of trade*) dari komoditi tembaga, kayu lapis, dan kertas.

## D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

   Menambah pegetahuan dan memperluas kajian teori mengenai perdagangan luar negeri dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi Pembaca/ Peneliti

   Sebagai bahan acuan, informasi dan referensi bagi penelitian yang terkait pada penelitian yang sama.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

   Untuk memperdalam kajian ilmu ekonomi, ekonomi internasional, ekspor dan ilmu-ilmu lainya.

4. Bagi pengambil kebijakan

   Bermanfaat bagi pengambil kebijakan yaitu Departemen perdagangan Indonesia, BI, dan lembaga lain yang terkait.

# BAB II
# KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

## A. Kajian Teori

### 1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu antar individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Perdagangan Internasional merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan pendapatan nasional. Untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perdagangan internasional, terdapat beberapa ahli yang mengemukakan teori tentang perdagangan internasional diantaranya.

#### a. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage)*

Menurut Adam Smith (Salvatore,2007:25) perdagangan dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) Negara lain dalam memproduksi sebuah comoditi, namun kurang efisien diabanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya,maka kedua Negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki kerugian absolut.

Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa

suatu negara yang melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak. Sedangkan yang dimaksud dengan keunggulan mutlak (*Absolut Advantage*) oleh Adam Smith adalah kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit di banding dengan negara-negara lain (Hamdy, 2001). Dengan kata lain, keunggulan mutlak adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara karena yang bersangkutan bisa menghasilkan barang atau jasa lebih murah (lebih efisien) dibandingkan produktivitas tenaga kerja di negara lainnya.

Dalam teori keunggulan mutlak, Adam Smith (Salvatore,2007:27) mengemukakan ide-ide sebagai berikut:

1) Adanya *Division of Labour* (Pembagian Kerja Internasional)

   Dalam menghasilkan sejenis barang dengan adanya pembagian kerja, suatu negara dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah dibanding negara lain, sehingga dalam mengadakan perdagangan negara tersebut memperoleh keunggulan mutlak.

2) Spesialisasi Internasional dan Efisiensi Produksi

   Dengan spesialisasi, suatu negara akan mengkhususkan pada produksi barang yang memiliki keuntungan. Suatu negara akan mengimpor barang-barang yang bila diproduksi sendiri (dalam negeri) tidak efisien atau kurang menguntungkan, sehingga keunggulan mutlak diperoleh bila suatu Negara mengadakan spesialisasi dalam memproduksi barang.

Keuntungan mutlak diartikan sebagai keuntungan yang dinyatakan dengan banyaknya jam/hari kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang-barang produksi. Suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena dapat menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain. Dengan kata lain, negara tersebut memiliki keuntungan mutlak dalam produksi barang, sehingga keuntungan mutlak terjadi bila suatu negara lebih unggul terhadap satu macam produk yang dihasilkan, dengan biaya produksi yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya produksi di negara lain.

**b. Teori Keunggulan Komperatif *(Comperative Adventage)***

Berdasarkan hukum keunggulan komperatif yang dikemukaan oleh David Ricardo (Salvatore,33:2007), meskipun suatu negara kurang efisien apabila dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi dua jenis komoditi, tetapi masih tetap ada dasar untuk melakukan perdagangan yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua negara. Dimana negara pertama harus mampu berspesialisasi dalam berproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolute yang lebih kecil atau komoditi yang memiliki keunggulan komperatif. Bila suatu negara memiliki keunggulan komperatif dalam satu barang, tetapi tanpa ada perdagangan maka harga relatif untuk harga barang tersebut akan lebih rendah dari pada di negara yang tidak memiliki keunggualan komperatif untuk barang tersebut.

Teori Permintaan Timbal Balik (*Reciprocal Demand*) J.S. Mill (Case and Fair:2002) sebenarnya melanjutkan Teori Keunggulan Komperatif dari David

Ricardo, yaitu mencari titik keseimbangan pertukaran antara dua barang oleh dua negara dengan perbandingan pertukarannya atau dengan menentukan Dasar Tukar Dalam Negeri (DTD). Maksud Teori Timbal Balik adalah menyeimbangkan antara permintaan dengan penawarannya, karena baik permintaan dan penawaran menentukan besarnya barang yang diekspor dan barang yang diimpor.Jadi, menurut J.S. Mill selama terdapat perbedaan dalam rasio produksi konsumsi antara kedua negara, maka manfaat dari perdagangan selalu dapat dilaksanakan di kedua negara tersebut. Dan suatu negara akan memperoleh manfaat apabila jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk membuat seluruh barang-barang ekspornya lebih kecil daripada jumlah jam kerja yang dibutuhkan seandainya seluruh barang impor diproduksi sendiri.

**1) Offer Curve**

Teori Offer Curve ini diperkenalkan oleh dua ekonom Inggris yaitu Marshall dan Edgeworth (Nopirin,2002:92-93) yang menjelaskan kesediaan suatu Negara untuk menawarkan/menukarkan suatu barang dengan barang lainnya pada berbagai kemungkinan harga.

Kelebihan dari offer curve yaitu masing-masing Negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional yaitu mencapai tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Permintaan dan penawaran pada faktor produksi akan menentukan harga factor produksi tersebut dan dengan pengaruh teknologi akan menentukan harga suatu produk. Pada akhirnya semua itu akan bermuara kepada penentuan comparative advantage dan pola perdagangan (*trade pattern*) suatu negara. Kualitas sumber daya manusia dan teknologi adalah dua faktor yang senantiasa

diperlukan untuk dapat bersaing di pasar internasional. Teori perdagangan yang baik untuk diterapkan adalah teori modern yaitu teori *Offer Curve*.

Menurut Nopirin (Nopirin,2002:23-24) *Offer curva* dikemukakan oleh james meade seorang ahli ekonomi dari inggris untuk menjelaskan terjadinya keseimbangan harga internasional. Penurunan *0ffer curve* ini akan lebih mudah dipahami apabila terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan *trade indifference curve*. *Indifference curve* adalah kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi dari dua macam barang yang diperoleh dengan pendapatan yang sama. Gambar berikut akan menjelaskan cara memperoleh *offer curve.*

Dimana garis 0W1,0W dan seterusnya menggambarkan harga relative dari barang X dan Y, atau sering disebut *terms of trade*. Makin tegak garis tersebut, maka harga barang X (dinyatakan dengan barang Y) semakin tinggi. Titik O,D,E dan F merupakan titik singgung antara garis harga dengan *trade indifference curve*.

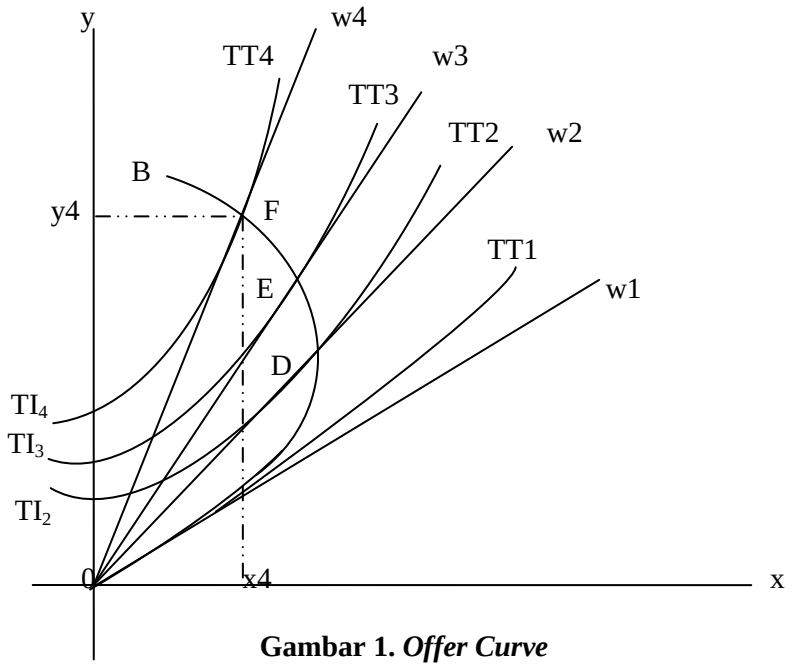


**Gambar 1. *Offer Curve***

Garis OB yang menghubungkan titik tersebut disebut *offer curve*, menunjukkan kesedian Negara B untuk menukar barang X dan Y pada berbagai kemungkinan harga. Miasalkan pada harga OW4 negara B bersedia menukarkan X sebanyak OX4 dan Y sebanyak OX4. Kesejahteraan Negara B makin bertambah apabila letak garis makin jauh dari O pada *offer curve*. Pada harga X rendah (garis OW semakin datar) Negara B akan memperolehbarang Y dalam jumlah kecil, sehingga volume perdagangan mengecil. Konsekuensinya keuntungan dari perdagangan juga akan semakin kecil, bahkan kalau harganya dibawah OW1 negara B tidak mendapat keuntungan. *Offer curve* tidak ada pada harga dibawah OW1.

**2) Daya Saing**

Menurut Porter (Nopirin,2002:101), suatu negara memperoleh keunggulan daya saing / *competitive advantage* (CA) jika negara kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya. negara memperoleh (CA) karena tekanan dan tantangan. negara menerima manfaat dari adanya persaingan di pasar domestik, supplier domestik yang agresif, serta pasar lokal yang memiliki permintaan tinggi. Perbedaaan dalam nilai-nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah semuanya memberi kontribusi pada keberhasilan dalam persaingan. Perusahaan menjadi kompetitif melalui inovasi yang dapat meliputi peningkatan teknis proses produksi atau kualitas produk. Selanjutnya Porter mengajukan Diamond Model (DM) yang terdiri dari empat determinan (faktor – faktor yang menentukan) National *Competitive Advantage* (NCA). Empat atribut ini adalah: factor

conditions, demand conditions, related and supporting industries, dan firm strategy, structure, and rivalry.

*Factor conditions* mengacu pada input yang digunakan sebagai faktor produksi, seperti tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan infrastruktur. Argumen Poter, kunci utama faktor produksi adalah "diciptakan" bukan diperoleh dari warisan. Lebih jauh, kelangkaan sumber daya (factor disadvantage) seringkali membantu negara menjadi kompetitif. Terlalu banyak (sumber daya) memiliki kemungkinan disia-siakan, ketika langka dapat mendorong inovasi.

*Demand conditions,* mengacu pada tersedianya pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing. Pasar seperti ini ditandai dengan kemampuan untuk menjual produk-produk superior, hal ini didorong oeh adanya permintaan barang-dan jasa berkualitas serta adanya kedekatana hubungan antara perusahan dan pelanggan.

*Related and Supporting Industries,* mengacu pada tersedianya serangkaian dan adanya keterkaitan kuat antara industri pendukung dan perusahaan, hubungan dan dukungan ini bersifat positif yang berujung pada penngkatan daya saing perusahaan. Porter mengembangkan model dari faktor kondisi semacam ini dengan industrial clusters atau agglomeration, yang memberi manfaat adanya potential technology knowledge spillover, kedekatan dengan dengan konsumer sehingga semakin meningkatkan market power.

*Firm strategy, Structure and Rivalry*, mengacu pada strategi dan struktur yang ada pada sebagian besar perusahaan dan intensitas persaingan pad aindustri tertentu. Faktor Strategy dapat terdiri dari setidaknya dua aspek: pasar modal dan

pilihan karir individu. Pasar modal domestik mempengaruhi strategi perusahaan, sementara individu seringkali membuat keputusan karir berdasarkan peluan dan prestise. Suatu negara akan memiliki daya saing pada suatu industri di mana personel kuncinya dianggap prestisious. Struktur mengikuti strategi. Struktur dibangun guna menjalankan strategi. Intensitas persaingan (rivalry) yang tinggi mendorong inovasi.

Porter juga menambahkan faktor lain: peran pemerintah dan *chance*, yang dikatakan memiliki peran penting dalam menciptakan NCA. Peran dimaksud, bukan sebagai pemain di industri, namun melalui kewenangan yang dimiliki memberikan fasilitasi, katalis, dan tantanan bagi industri. Pemerintah menganjurkan dan mendorong industri agar mencapai level daya saing tertentu. Hal – hal tersebut dapat dilakukan pemerintah melalui kebijakan insentif berupa subsidi, perpajakan, pendidikan, fokus pada penciptaan dan penguatan factor conditions, serta menegakkan standar industri.

**3) Teori *Heckscher-Ohlin* (H-O)**

Menurut Salvatore (Salvatore,2009:194) perdagangan antar industri lebih didasarkan pada keunggulan komperatif. Pola perdagangan antar-industri itu adalah sebagai berikut: negara yang kaya akan modal merupakan pengekspor neo barang-barang manufaktur yang memang bersifat padat modal dan pengimpor neo makanan yang padat karya. Keunggulan kompertif menepati kedudukan yang sangat penting dalam jenis perdagangan ini.Inilah sesungguhnya yang menjadi intisari teori perdagangan *Heckscher-Ohlin*.

*Heckscher-Ohlin* (Nopirin,2007:195) menyatakan bahwa model matematis perdagangan internasional yang dikembangkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Model ini didasarkan dari teori keunggulan komparatif David Ricardo dan memprediksi pola perdagangan dan produksi berdasarkan jumlah faktor (*factor endowment*) suatu negara. Model ini pada intinya menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor produk yang menggunakan faktor yang murah dan berlimpah dan mengimpor produk yang menggunakan faktor langka.

Asumsi-asumsi dalam model ini adalah:

a) Kedua negara yang berdagang memiliki teknologi produksi yang identik
b) Output produksi harus memiliki skala hasil (*return to scale*) yang konstan
c) Mobilitas faktor
d) Persaingan sempurna

Gagasan yang menyatakan bahwa sumber utama perdagangan internasional adalah adanya perbedaan jumlah sumber daya antarnegara yang merupakan salah satu landasan teori yang paling berpengaruh dalam ilmu ekonomi internasional, khususnya teori H-O.Oleh karena teori H-O menekankan saling keterkaitan antara perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang, maka teori tersebut seringjkali disebut sebagai **Teori Proporsi Faktor (*Factor Proportion Theory)***.

Menurut H-O (Salvatore,2009:192-195) didasarkan pada sejumlah asumsi lugas yang sengaja dikemukakan untuk menyederhanaan permasalahannya. Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah:

a) Hanya ada 2 negara yang memperdagangkan 2 jenis barang (barang X dan barang Y), dan dalam menghasilkan kedua jenis barang tersebut digunakan 2 jenis faktor produksi, yaitu modal dan tenaga kerja.
b) Kedua negara yang melakukan hubungan perdagangan memiliki dan menggunakan metode arau tingkat teknologi yang sama.
c) Barang X merupakan barang padat tenaga kerja (*labor intensive),* sedangkan barang Y merupakan barang padat modal (*capital intensive).*
d) Barang X dan barang Y sama-sama diproduksi dalam kondisi skala hasil yang konstan (*constant scale of returns).*
e) Spesialisasi produksi yang tidak penuh di kedua negara atau spesialisasi tidak sempurna (*incomplete specialization).*
f) Selera dan preferensi permintaan konsumen di kedua negara sama.
g) Adanya persaingan sempurna (*perfect comptetition),* baik di pasar barang maupun di pasar faktor produksi.
h) Terdapat mobilitas faktor produksi yang sempurna di dalam negeri (*internal factor mobility)* masing-masing negara, namun tidak ada mobilitas faktor produksi antar Negara.
i) Biaya transportasi diabaikan, tarif dan berbagai bentuk kebijakan perdagangan internasional juga diabaikan.
j) Semua sumber daya produktif atau faktor produksi yang ada di masing-masing negara dapat dikerahkan secara penuh dalam kegiatan-kegiatan produksi (*full employment).*

k) Terjadi keseimbangan perdagangan kedua negara (besarnya ekspor sama dengan besarnya impor).

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas, bahwa perdagangan internasional dapat terjadi apabila sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi sebuah comoditi, namun kurang efisien diabanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya,suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena dapat menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain. Dengan kata lain, negara tersebut memiliki keuntungan mutlak dalam produksi barang, dan perdagangan internasional ditentukan oleh perbedaan dalam faktor pendukung. Suatu negara akan mengekspor barang yang akan memuat penggunaan intensif dari faktor pemenuh kebutuhan dan akan mengimpor barang yang menggunakan faktor lokal yang langka secara intensif.

**2. Teori Intra Industri**

Perdagangan intra-industri didefinisikan sebagai ekspor dan impor produk-produk dari suatu industri yang sama secara simultan. Perdagangan antara sesama negara maju biasanya dicirikan oleh realtif tingginya perdagangan intra-industri. Hal ini disebabkan karena konsumen di negara yang berpendapatan tinggi membelanjakan bagian yang cukup besar dari pendapatannya untuk barang-barang manufaktur canggih yang amat beragam.Sebaliknya, perdagangan antara sesama negara berkembang dan antara negara berkembang dengan negara maju dicirikan oleh pola perdagangan antar-industri.

Menurut Salvatore (Salvatore,2007:199) ada beberapa pertimbangan penting yang harus dikemukakan berkenaan dengan model-model perdagangan intra-industri yang dikemukakan oleh ekonom terkemuka Helpman, Krugman, lancater, dan beberapa tokoh lainnya:

a. Perdagangan dalam model *Heckscher-ohlin* berdasarkan pada keunggulan komperatif atau perbedaan dalam kelimpahan faktor produksi (tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan teknologi produksi) diantara negara-negara yang terlibat dalam hubungan dagang tersebut.
b. Semakin banyak produk-produk yang terdiferensiasi berkat meningkatnya skala ekonomis, maka harga-harga sebelum terjadinya perdagangan tidak akurat lagi dalam memprediksi pola perdagangan yang akan terjadi.
c. perdagangan intra-industri yang didasarkan pada peningkatan skala ekonomis yang dapat meningkatan pendapatan atau harga semua faktor produksi yang terkait.
d. Perdagangan intra-industri berkaitan erat dengan lonjakan perdagangan internasional untuk suku cadang dan aneka komponen dari sebuah produk.

Perdagangan intra-industri merupakan suatu perdagangan, di mana nilai ekspor suatu industri dari suatu negara secara tepat diimbangi oleh impor industri yang sama dari negara lain. Berdasarkan beberapa studi empiris mengenai perdagangan intra-industri, Greenaway dan Millner (Greenaway and Milner,2002:35) mengelompokannya menjadi 3 kategori, yaitu sebagai berikut :

a. *country-specific*, dimana intensitas perdagangan intra-industri untuk industri tertentu ditentukan oleh karakteristik mitra dagangnya.

b. *industry-spesific*, yaitu perdagangan intra-industri yang banyak dipengaruhi oleh permintaan spesifik dari komoditi/industri dan karakteristik penawaran (*supply*).
c. *policy-based*, yaitu intensitas perdagangan intra-industri dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan atau kebijakan.

Timbulnya perdagangan intra-industri didasari oleh pertimbangan untuk memperoleh keuntungan dari skala ekonomis dalam memproduksi suatu produk. Persaingan mendorong masing-masing perusahaan di negara-negara industri untuk memproduksi hanya satu atau paling tidak sedikit macam dan corak dari produk yang sama untuk mempertahankan agar biaya per unit menjadi rendah, dengan sedikit variasi, maka penggunaan sumber daya lebih terspesialisasi, sehingga produktivitas meningkat. Negara tersebut kemudian akan mengimpor variasi dan bentuk lain dari negara lainnya. Perdagangan intra-industri akan menguntungkan konsumen karena mempunyai pilihan yang lebih luas untuk produk-produk yang lebih beragam dan tersedia dalam harga yang lebih rendah sebagai hasil dari skala ekonomi dalam produksi.

Sebuah karakteristik perdagangan suatu negara yang terlihat dalam banyak teori dan diakui semakin penting di dalam dunia perdagangan internasional adalah perdagangan intra-industri. Perdagangan intra-industri terjadi ketika sebuah negara mengekspor maupun mengimpor produk yang klasifikasinya sama. Perdagangan jenis ini berbeda dengan perdagangan inter-industri, yaitu suatu negara mengekspor dan mengimpor produk yang berbeda klasifikasinya. Teori perdagangan tradisional hanya mencakup perdagangan inter-industri, tetapi

perdagangan intra-industri merupakan bagian penting dalam perdagangan internasional.

Jadi, faktor utama bagi berlangsungnya perdagangan antar-industri adalah keunggulan komperatif, sedangkan perdagangan intra-industri lebih bertumpu pada skala ekonomis yang ditunjang oleh diferensiasi produk. Kedua perdagangan ini berlangsung dalam waktu bersamaan. Selain berlainan kelimpahan faktor produksi antara dua negara yang berdagang akan semakin penting konsep keunggulan komperatif bagi kedua negara dan semakin besar pula volume perdagangan antar-industri yang terjadi diantaranya. Dilain pihak, semakin mirip kelimpahan faktor diantara Negara-negara yang terlibat perdagangan, maka semakin penting konsep peningkatan skala ekonomis dan diferensiasi produk bagi kedua mereka, sebab perdagangan yang akan terjadi bagi negara tersebut adalah perdagangan intra-industri. Lancaster (2000) dalam penelitiannya mengatakan sekalipun perdagangan yang berlangsung di antara negara-negara tertentu adalah perdagangan intra-industri hal itu tetap berpijak pada keunggulan komperatif. Perdagangan antar–industri mencerminkan keunggulan komperatif alamiah diantara negara-negara yang berkembang didalamnya, sedangkan perdagangan intra-industri lebih didasarkan pada keunggulan komperatif buatan. Ukuran yang lazim digunakan dalam rangka mengetahui derajat intensitasperdagangan intra-industri adalah sebagai berikut:

——— .....(1)

Dimana X dan M melambangkan nilai ekspor dan impor dari suatu industri atau kelompok komoditi tertentu, sedangkan garis-garis vertikal pada

pembilang didalam rumus menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dipagarinya adalah angka-angka absolut. Nilai T atau indeks perdagangan intra-industri itu sendiri bervariasi, yakni dari 0 hingga 1. T akan sama dengan 0 apabila sebuah Negara hanya mengekspor atau hanya mengimpor satu produk. Jika ekspor dan impor sama besar maka untuk Negara itu T = 1 artinya perdagangan intra-industri mencapai tingkat maksim (Salvatore,2006:201).

### 3. *Terms of Trade* (Nilai Tukar Perdagangan)

Paul A. Samuelson (Salvatore,2007 :229) Nilai tukar perdagangan (*terms of trade*) dari suatu Negara merupakan rasio harga komoditi ekspornya terhadap harga komoditi impornya. Ekspor salah satu pihak merupakan impor bagi pihak yang lain, maka nilai tukar perdagangan kedua belah pihak akan sama persis (bersifat resiprokal).

Pengukuran nilai tukar perdagangan tidak semata-semata didasarkan pada perhitungan rasio harga anatara dua komoditi saja,melainkan harus dirinci berdasarkan suatu indeks yang jauh lebih kompleks dan rumit. Didalam indeks tersebut harus termuat harga-harga dari berbagai komoditi yang di ekspor (Px) dan diimpor ($P_M$) oleh Negara-negara yang besangkutan. Angka rasio tersebut biasanya dikalikan dengan angka seratus agar hasil akhirnya dapat muncul angka-angka persentase yang mudah dipahami.Secara umum nilai tukar perdagangan mengacu pada nilai tukar perdagangan komoditi (*commodity terms of trade*) atau barter netto (N). adapun persamaan matematisnya adalah sebagai berikut:

$$N = (P_X / P_M).100 \quad \text{.....(2)}$$

Dimana:

N = TOT
Px = Indeks harga ekspor
$P_M$ = Indeks harga impor

Suatu kenaikan nilai tukar perdagangan akan meningkatkan kesejahteraan suatu dari Negara, sedangkan penurunan nilai tukar perdagangan akan menurunkan kesejahteraan Negara tersebut.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan oleh I Kadek Krisna A dan I Wijan Wita Kusumajaya, (2012). Analisis tingkat daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu olahan Indonesia ke Amerika Serikat yang menunjukan bahwa Hasil analisis RCA (Revealed Comparative Advantage) dan analisis linear berganda menunjukkan secara parsial, variabel volume ekspor kayu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu olahan Indonesia. Kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kayu olahan Indonesia. Sedangkan variabel PDB Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap ekspor terhadap ekspor kayu olahan Provinsi Bali tahun 1992-2011.

Peneltian selanjutnya dilakukan oleh Ramanda Bustami,Budi dan Hidayat, Paidi (2010). Ia membahas tentang Analisis daya saing produk ekspor provinsi Sumatera Utara, analsis yang digunakan adalah RCA, dari hasil penelitiannya diperoleh Berdasarkan metode RCA, hampir semua produk ekspor unggulan Provinsi Sumatera Utara memiliki daya saing, kecuali produk udang, kerang dan sejenisnya segar atau dingin, produk kayu lapis dan produk kayu olahan yang daya saingnya dipasar internasional masih rendah. Berdasarkan metode ISP yang

memperoleh nilai positif, memperlihatkan semua produk ekspor unggulan Provinsi Sumatera Utara cenderung di ekspor, walaupun ada beberapa produk ekspor Provinsi Sumatera Utara yang daya saingnya lemah, seperti produk udang, kerang dan sejenisnya segar atau dingin, produk kayu lapis dan produk kayu olahan.

Kemudian Penelitian sejenis oleh Sri Ulfa Sentosa (2013) yang berjudul analisisi *term of trade* dan indeks perdagangan intraindustri komoditas pertanian tanaman pangan di Indonesia dalam perdagangan Internasional, dimana dari 14 komoditas yang di teliti terdapat dua jenis komoditas tanaman pangan yaitu komoditas beras segar dan kedelai segar merupakan dua jenis komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai TOT yang sangat tinggi, sementara komoditas tanaman pangan; ubu kayu segar, ubi jalar segar, dan kacang tanah olahan memiliki TOT yang sangat kecil yaitu dari satu. Hal ini berarti bahwa komoditas yang memiliki nilai TOT yang tinggi menggambarkan penurunan kemampuan Indonesia dalam berdagang (*decreased willingness to trade*). Sedangkan komoditas yang memiliki nilai yang kecil akan menunjukkan peningkatan kemampuan Indonesia dalam berdagang (*Increased willingness to trade*). Secara keseluruhan untuk periode 2009-2011, indeks perdagangan intraindustri Indonesia untuk komoditas sub sector pertanian tanaman pangan adalah berada dalam kategori tinggi karena indeks berada di atas 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi yang terjadi antara Negara Indonesia dengan Negara-negara mitra dagangan adalah kuat dalam hal ekspor dan impor komoditas pertanian sun sector tanaman pangan.

## C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, keterkaitan antar variabel yang diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah keterkaitan maupun hubungan antara variabel yang diteliti diuraikan berpijak pada kajian teori diatas. Dalam melakukan penelitian yang berjudul "analisis daya saing komoditas ekspor tembaga, kayu lapis, dan kertas Indonesia ke Jepang" ini menjelaskan daya saing ekspor komoditi Indonesia ke Jepang. Daya saing merupakan kondisi dimana antar negara yang bersaing yaitu Indonesia dan Jepang bersaing meningkatkan pertumbuhan ekonominya dan berupaya meningkatkan produksi ekspor dan mengurangi impor sehingga akan meningkatkan pendapatan negara tersebut. Dengan adanya daya saing antar negara, maka masing-masing negara akan memperbaiki produksinya guna meningkatkan pendapatan nasionalnya. Tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan nasional, juga mempererat hubungan internasional antar negara dimana Indonesia menggunakan sistem perekonomian terbuka yang akan dipergunakan sebagai dalam kegiatan ekspor-impor dengan beberapa negara lainnya. Untuk memperbaiki hasil produksi maka sangat dibutuhkan suatu strategi untuk melakukan daya saing. Karena suatu negara akan lebih baik melakukan ekspor dari pada mengimpor dari luar negeri. Dalam penelitian ini menggunakan dasar tukar, perdagangan intra industri dan perdagangan intra industri. Secara skematis sistem kerangka konseptual daya saing ekspor komoditi indonesia ke jepang diterangkan pada Gambar 1 berikut:

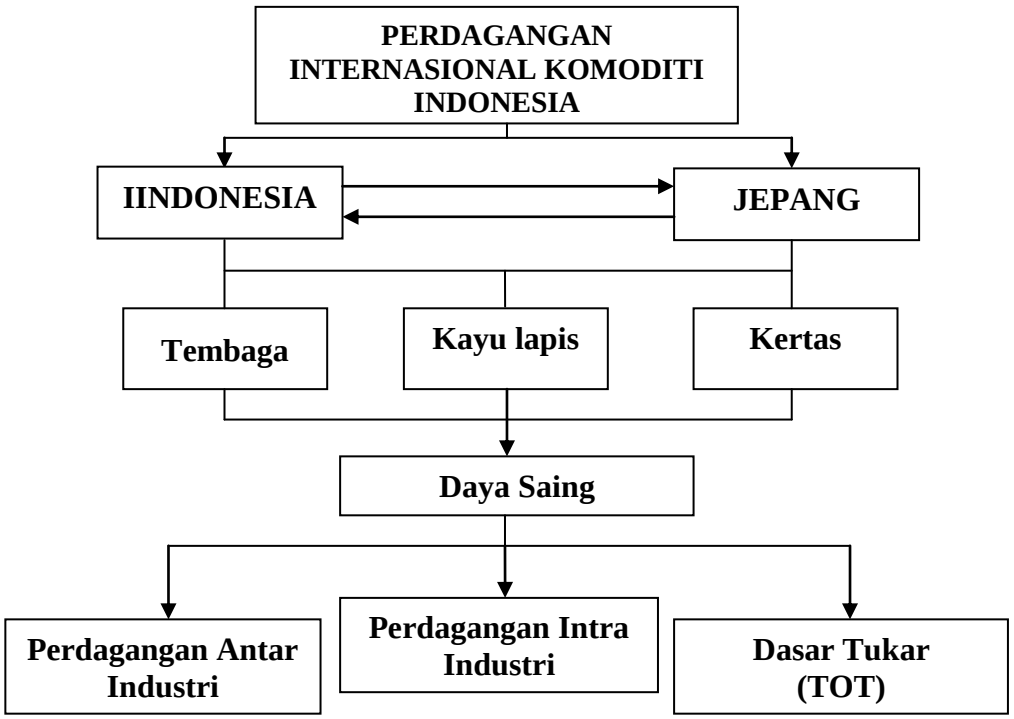


**Gambar 2.**
**Kerangka Konseptual Daya Saing Komoditas Ekspor Tembaga, Kayu Lapis, dan Kertas Indonesia ke Jepang**

# BAB V
# SIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan Analisis Daya Saing Ekspor dengan metode RCA, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan metode *Term of Trade* (TOT) dan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang daya saing komoditi ekspor tembaga, kayu lapis, kertas Indonesia ke Jepang, maka di peroleh kesimpulan sebagi berikut:

1. Berdasarkan analisis *Releaved Comparative Advantage* (RCA) daya saing ekspor komoditi tembaga, kayu lapis, dan kertas Indonesia ke negara Jepang komoditi kayu lapis yang berdaya saing kuat untuk di ekspor, kerena hasil Analsis *Releaved Comparative Advantage* (RCA) untuk komoditi kayu lapis tersebut memiliki nilai > 1.
2. Berdasarkan hasil analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), daya saing ekspor non migas Indonesia ke Jepang menunjukan hasil bahwa Indonesia lebih cenderung sebagai Negara eksportir komoditas tembaga, kayu lapis, dan kertas dibandingkan sebagai negara importir, Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) yang > dari 0,5.
3. Berdasarkan hasil analisis daya saing ekspor komoditi tembaga, kayu lapis, dan kertas Indonesia ke Jepang dengan metode *Term of Trade* (TOT) di peroleh hasil bahwa nilai term of trade atas komoditi tembaga, kayu lapis, dan kertas cenderung berfluktuasi dari tahun 2002 sampai 2013.

4. Secara keseluruhan daya saing ekspor pada tiga analisis ini menunjukan bahwa pada analisis RCA yang memiliki indeks tertinggi terjadi pada komoditi Kayu Lapis, Hal ini dapat disimpulkan komoditi ini layak menjadi ekspor unggulan dalam perdagangan internasional. Sedangkan pada indeks spesialisasi perdagangan (ISP) pada tiga komoditi cenderung menjadi eksportir. Pada analisis TOT komoditi Kayu Lapis dan Tembaga memiliki perkembangan perdagangan internasional yang baik, namun pada komoditi Kertas tidak memiliki perkembangan yang baik dalam artian komoditi ini cenderung menurun.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya serta hasil skripsi dan kesimpulan yang diproleh dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran bagi pemerintah atau pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan hasil skripsi yang ditemukan bahwa berdasarkan hasil penelitian dengan metode *Releaved Comparative Advantage* (RCA) bahwa di dapat hasil daya saing komoditi ekspor tembaga dan kertas Indonesia ke negara Jepang tergolong dalam kategori lemah, dan komoditi kayu lapis yang berdaya saing kuat sehingga dapat dilihat dari hasil RCA nya, maka direkomendasikan kepada pemerintah atau pihak-pihak terkait untuk kembali meninjau baik itu kebijakan, maupun instrumen-instrumen kebijakan dalam perdagangan internasional/ekspor tembaga, kayu lapis,

dan kertas Indonesia ke Negara Jepang khususnya. Agar lebih membenahi kebijakan tersebut dan mempererat kembali hubungan kerjasama perdagangan Internasional Indonesia dengan negara Jepang, agar daya saing komoditi ekspor tembaga dan kertas Indonesia ke negara Jepang dapat menguat.

2. Sehubungan dengan hasil penelitian yang ditemukan dalam Metode Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) komoditi tembaga, kayu lapis, dan kertas Indonesia ke Jepang di dapat hasil bahwa Indonesia lebih menjadi negara eksportir dibandingakan sebagai negara importir dalam hal perdagangan komoditi tembaga, kayu lapis, dan kertas dengan Jepang. Maka direkomendasikan kepada pemerintah atau pihak terkait untuk menjaga kestabilan ekspor tersebut bahkan lebih meningkatkan kualitas ke arah yang lebih, agar lebih memiliki daya saing dalam perdagangan internasional.
3. Sehubungan dengan hasil penelitian dengan metode term of trade (TOT), yang didapat hasil bahwa rasio indeks harga komoditi ekspor tembaga, kayu lapius, dan kertas Indonesia ke Jepang cenderung berfluktuasi, sehingga pemerintah direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas dari setiap komoditi ekspor Indonesia terutama ekspor komoditi tembaga, kayu lapis, dan kertas, dengan cara mengekspor barang jadi ataupun setengah jadi, sehingga memiliki harga jual yang cukup tinggi di pasar internasional.

4. Secara keseluruhan dari tiga analisis yang didapat pemerintah disarankan agar lebih memfokuskan ekspor komoditi pada produk Tembaga dan Kayu Lapis, sedangkan pada komoditi Kertas pemerintah diharapkan meningkatkan kualitas yang lebih baik, dimana pada komoditi perkembangan perdagangan internasional cendrung berflukstuasi menurun.

# DAFTAR PUSTAKA


Arifin, Syamsul, Ediana Rae, Dian dan Joseph PR. Charles, 2007, Kerja *Sama Perdagangan Internasional, Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*, Penerbit PT Elex media Komputindo, Jakarta.

David S. Rubin, Richard I. Levin, 2006, *Statistic for Management*, Sevent Edition, An Imprint of Pearson Education, New Delhi, India.

Deliarnov, 1995, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta, UI Press.

Ekspor Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, volume 9 No 2 tahun 2007.

Greenaway, David and Chris Milner,2002, *Trade and Industrial Policy in Developing Countries: A Manual of Policy Analysis*, Mac Milan, Italy.

Hamdy, Hady. 2001. *Ekonomi Internasional – Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Buku 1, Edisi Revisi Jakarta, Ghalia Indonesia.

Kuncoro, Mudrajat, 2007, *Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri baru 2030*, Penerbit Andi Yogyakarta.

Mankiw, N. Gregory, 2003, *Teori Makroekonomi*, edisi kelima, Harvard University, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Nazir, Mohammad. 2006, *Metode Penelitian*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Nopirin,Ph. D, *Ekonomi Internasional*, Edisi 3, 2002, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Rahardja Prathama, Manurung Mandala, 2005, *Teori Ekonomi Makro suatu pengantar*, edisi ketiga, LPFEUI, Jakarta.

Subiyanto, Heru dan Riphat, Singgih, 2004, Kebijakan, Fiskal, Pemikiran Konsep dan Implementasi, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Salvatore, Dominick, 2007, *EkonomiInternasional, Teori dan Soal-Soal*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Salvatore, Dominick, 2009, *Ekonomi Internasional*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Tambunan, Tulus, 2001, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan temuan Empiris*, LP3ES, Jakarta.